

STRATEGY FOR CREATIVE LEARNING BY USING TRADITIONAL GAMES BASED MULTICULTURAL IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Anik Lestarinigrum

aniklestariningrum@gmail.com

Dema Yulianto

dema.yulianto@gmail.com

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ABSTRACT

Early childhood learning is held by using playing, because playing the appropriate strategy in developing all children ability in pre-operational period. Various types of game activities are applied by teacher in the learning process, but in line with the development of the digital era there is a game that is not increasingly unknown by children even though they can find around them. This is called by kind of traditional games. The traditional game is expected to reemerge as an alternative in creative learning strategies that can be selected in early childhood learning.

The concept of multicultural education that provides the opportunities for children to develop a sense of self. By learning about and proud of the uniqueness of their cultural heritage, the children will be helped to establish the concept of themselves so that they can adapt to the environment development that constantly changing as the development of science and technology.

Traditional games and the concept of multicultural education can be packed by an educator that is a learning strategy that can be applied in early childhood to stimulate the development of all aspects of the development of owned children. Creative learning strategy that emerged from the traditional game and multicultural concept can be more meaningful for children.

Keywords: *creative learning, traditional games, multicultural, early childhood*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini seharusnya adalah menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi hak-hak anak dan memandang anak bukan miniatur orang dewasa. Hal tersebut

akan terwujud jika pendidikan yang demikian dilakukan sejak anak usia dini. Pendidikan yang dimulai sejak dini merupakan pondasi yang sangat kuat karena dilakukan dengan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Kegiatan bermain merupakan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain anak dapat mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan berdasarkan tumbuh kembang anak

secara individual. Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial.

Banyak permainan-permainan yang sudah diterapkan pendidik dalam aplikasi proses pembelajaran anak usia dini. Permainan-permainan yang sudah diterapkan tersebut mengacu pada pengembangan enam aspek (6 aspek) yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Permainan tradisional juga merupakan alternatif seorang pendidik dalam strategi pembelajaran kreatif yang di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini.

Seperti kita ketahui bahwa, pembelajaran yang berorientasi perkembangan anak usia dini mengacu pada tiga hal penting, yaitu (1) berorientasi pada usia, (2) berorientasi pada anak secara individual, dan (3) berorientasi pada konteks sosial budaya anak. Permainan tradisional ini mengacu pada konteks sosial budaya anak.

Mengapa permainan tradisional perlu di implikasikan dalam pembelajaran anak usia dini, kita melihat permainan tradisional sudah hampir punah. Anak leih mengenal permainan-permainan modern melalui alat-alat digital yang lebih canggih dan

menawarkan ragam permainan lebih banyak. Zaman dahulu, anak-anak sungguh akrab dengan berbagai permainan konvensional semacam petak umpet, gobak sodor ataupun congklak. Sekarang, anak-anak justru lebih senang menghabiskan waktu bermain Angry Birds di depan komputer, ponsel pintar atau tablet.

Meski permainan modern bisa merangsang kemampuan kognitif anak tapi pergeseran tradisional ke modern ini dikhawatirkan bisa menumbuhkan sikap individualis dan malas pada anak. Sementara pendidikan bukan hanya mengedepankan kognitif atau akademis saja. Tetapi dalam pendidikan juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan beragam kultur budaya, agama dan juga keberagaman bahasa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya beragam budaya, bahasa dan agama sehingga bangsa ini memiliki slogan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam arti Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya sebagai slogan semata, tetapi dapat di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang pokok dalam penyampaian nilai-nilai ini apalagi jika dimulai sejak usia dini diharapkan dapat lebih bermakna bagi anak.

Konsep keberagaman inilah disebut sebagai pendidikan berbasis multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua siswa, menembus

seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial.

Mencermati realitas pemikiran mengenai pentingnya pendidikan multikultur, terutama bagi generasi baru atau generasi sejak usia dini dan bangsa Indonesia yang majemuk bukan tanpa alasan. Konsep multikulturalisme tidak disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang mejadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan.

Permainan tradisional berusaha mengangkat kebudayaan dalam kesederajatan, karena permainan tradisional dalam setiap daerah meskipun memiliki nama yang berbeda tetapi arti dan tata cara permainan adalah satu konsep yang memiliki persamaan disesuaikan dengan kultur budaya setempat.

Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, pembelajaran dilakukan dengan bermain. Kurikulum anak usia dini yang terbaru juga menekankan dimasukkan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar anak. Sehingga jika dilihat dari berbagai uraian di atas konsep dari penggunaan strategi kreatif agar memunculkan konsep multikulturalisme adalah dengan mengagkat kembali permainan-permainan tradisional yang ada di lingkungan sekitar anak dimana di implikasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini

Pembelajaran yang aktif, dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan.

Strategi pembelajaran anak usia dini mengacu Bruner, 1996 (dalam Doddington dan Hilton, 2010), salah satu yang cukup menjanjikan mencakup eksperimen di sekolah adalah membangun **“budaya pembelajaran timbal balik”**. Sekolah, dapat dipahami sebagai latihan sadar guna meningkatkan kemungkinan aktivitas mental bersama, dan sebagai alat untuk meraih pengetahuan dan keterampilan.

Strategi pembelajaran kreatif berdasar bahwa budaya pembelajaran timbal balik adalah adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Anak usia dini adalah pebelajar yang aktif, jadi pemberian stimulasi belajar melalui bermain di upayakan membuat anak lebih aktif dan kreatif. Menurut Solehuddin, 1997 (dalam Suyadi, 2014) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Tujuan ini harus di wujudkan dalam

strategi pembelajaran aktif dan kreatif pada anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendasari jenjang pendidikan selanjutnya, perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. Mengutip tulisan Jamaris, 2006 (dalam Sujiono, Yuliani, 2009) perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Sejalan itu interaksi ini diperkuat teori Vygotsky yang berdasar dari teori Piaget. Anak-anak membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan orang lain (Inhelder & Piaget, 1969; Vygotsky, 1978) dalam Seefeldt & Wasik, (2008). Konsep inilah juga sebagai dasar mengembangkan strategi pembelajaran kreatif pada anak usia dini dengan teori Konstruktivisme. Anak dapat membangun pengetahuannya sendiri tetapi juga tidak terlepas dari interaksi timbal balik dengan lingkungannya.

B. Permainan Tradisional

1. Hakikat Bermain

Setiap hari dunia anak tidak terpisah dari kegiatan yang merupakan bermain. Bermain merupakan suatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. bermain merupakan

cara belajar pada anak usia dini. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Mayesty, 1990:196-197 dikutip Sujiono, Yuliani, (2009).

Selain itu Vygotsky, (1984) dalam Frost, Wortham dan Reifel, (2011) menjelaskan bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan secara reflek atau spontan tanpa melihat apapun tujuannya yang penting dilakukan; *Vygotsky; suggests that as we grow up we develop spontaneous concepts, based on what we do without reflection; when our mothers told us to "Go play" we didn;t think about it, we just did it.*

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Elkonin dalam Catron dan Allen, (1999;163) dikutip Sujiono, Yuliani, (2009); ada empat prinsip dalam bermain yaitu; (1) dalam bermain anak mengembangkan sistem untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks, (2) kemampuan untuk menempatkan perspektif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasikan aturan bermain, (3) anak menggunakan replika untuk menggantikan objek nyata, lalu mereka menggunakan objek baru yang berbeda. Kemampuan menggunakan simbol termasuk ke dalam perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi, (4) kehati-hatian dalam bermain mungkin terjadi, karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang ditentukan bersama teman mainnya.

Bermain, atau permainan sebagai aktivitas terkait dengan keseluruhan diri anak, bukan hanya sebagian, namun melalui permainan (pada saat anak bermain) anak akan terdorong mempraktekkan keterampilannya yang mengarahkan perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa anak, perkembangan psikomotorik, dan perkembangan fisik. Pengalaman bermain akan mendorong anak untuk lebih kreatif. Mulai dari perkembangan emosi, kemudian mengarah ke kreativitas bersosialisasi. Ada beberapa prinsip permainan berdasarkan perilaku anak, yaitu antara lain: permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, di luar dari peristiwa sehari-hari. Permainan adalah sarana bereksperimen dalam berbagai hal, terbuka tanpa batas. Permainan adalah sesuatu yang aktif dan dinamis, tidak statis sehingga tidak terbatas ruang dan waktu. Permainan juga berlaku bagi setiap anak di sepanjang zaman, memiliki konteks hubungan sosial dan spontan, bermain juga sebagai sarana komunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan.

Bagi anak usia dini permainan adalah sarana penting untuk menyampaikan pelajaran dan pembentukan karakter mereka. Namun, untuk menjadikan sebuah permainan sebagai sebuah sarana pembelajaran yang efektif, pemahaman akan psikologi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini serta faktor yang mempengaruhinya jelas merupakan hal yang tidak bisa dianggap sepele.

2. Permainan Tradisional

Beragam permainan tradisional mengarahkan anak menjadi kuat secara fisik maupun mental, sosial dan emosi, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di dalam permainan tradisional yang dilakukan oleh anak, semua kegiatan menjadi bagian penting dan strategis yang akan membangun seluruh potensi yang dimiliki anak secara menyeluruh.

Menurut (Danandjaja, 1987) dalam Jaf'ar, Fianto, Yosep, (2014) ;

Permainan tradisional tidak hanya memberi nilai rekreasi atau bersenang-senang saja. Lebih dari itu, permainan tradisional juga memiliki konsep pemecahan masalah, nilai pendidikan jasmani, bahkan nilai sosial. Hal itu dikarenakan dalam permainan tradisional terkandung unsur-unsur sportivitas, kejujuran, kecermatan, kelincahan, ketepatan menentukan langkah, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Permainan tradisional anak-anak adalah salah satu *genre* atau bentuk *folklore* yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Oleh karena termasuk *folklore*, maka sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan dari mana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat

dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.

Perkembangan zaman menjadikan permainan tradisional tersisihkan, padahal kenyataannya permainan di zaman sekarang kurang mengembangkan aspek perkembangan anak. Menurut Muliawan (2009:35) dalam Puspitasari dan Julianto, (www.google scholar.com); perbedaan besar antara permainan masa kini dengan permainan tradisional adalah pada zaman dahulu permainan tradisional tidak cuma melatih otak, perasaan, emosional seseorang, tetapi juga melatih keseimbangan gerak dan ketangkasan tubuh. Hal ini, sangat jauh berbeda dengan permainan modern. Permainan sekarang banyak dibuat untuk melatih kemampuan fisik anak. Padahal, disebut unsur edukatif sempurna sekurang-kurangnya harus mencakup 5 unsur yaitu: motorik (gerak fisik), afeksi (perasaan), kognitif (kecerdasan), spiritual (budi pengerti), dan keseimbangan (kesempurnaan hidup).

C. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multikultural

1. Konsep Multikulturalisme

Menurut Suparlan, (2002), upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila: (a) konsep

multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional ataupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya, (b) kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, (c) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Blum, (Atmadja, 2003) dalam Suryana dan Rusdiana, (2015) menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.

Menurut Sitaresmi, (2003) dalam Suryana dan Rusdiana, (2015), paradigma multikulturalisme pada anak dapat dilakukan melalui cara-cara berikut ini:

- a. Menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari,
- b. Secara tidak langsung, yaitu dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antara lain

dengan dongeng, legenda, dan fabel.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural di PAUD

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dll, (Baker, 1994 dalam Suryana dan Rusdiana, (2015).

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Sujiono dan Sujiono, 2007).

Jika dilihat dari hakikat multikulturalisme dan pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat diimplikasikan jika kegiatan yang dirancang pada anak dilakukan melalui pembiasaan, praktek langsung melalui kegiatan bermain. Seperti pendapat Bennet, Finn dan Cribb, 1999, (dalam Sujiono, Yuliani, 2009) menjelaskan bahwa, pada dasarnya pengembangan program

pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak.

Pendidikan multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini dalam bermain dapat dilakukan dalam kegiatan:

- a) Mengetahui diri sendiri (jenis kelamin)
- b) Mengetahui agama yang dianut
- c) Menghormati teman beragama lain
- d) Menghormati perbedaan usia
- e) Melakukan kegiatan beribadah sesuai agama yang dianut
- f) Mengetahui tradisi budaya di lingkungan sekitar.
- g) Menghormati perbedaan status ekonomi orang tua.
- h) Mengetahui lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

PENUTUP

A. Simpulan

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain.

Bagi anak usia dini permainan adalah sarana penting untuk menyampaikan pelajaran dan pembentukan karakter mereka. Permainan tradisional berusaha mengangkat kebudayaan dalam kesederajatan, karena permainan tradisional dalam setiap daerah meskipun memiliki nama yang berbeda tetapi arti dan tata cara permainan adalah satu konsep yang

memiliki persamaan disesuaikan dengan kultur budaya setempat.

Paradigma multikulturalisme pada anak dapat dilakukan melalui cara-cara berikut ini: (a)

Menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari, (b) Secara tidak langsung, yaitu dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antara lain dengan dongeng, legenda, dan fabel.

Konsep strategi pembelajaran aktif melalui permainan tradisional jika di implikasikan dengan konsep multikultural akan dapat di konsepskan secara bersama-sama sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan seluruh potensi perkembangan anak secara utuh.

A. Saran

Permainan tradisional dan konsep pendidikan multikultural dapat di kemas oleh seorang pendidik sehingga merupakan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan

pada anak usia dini untuk stimulasi pengembangan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak. Strategi pembelajarn kreatif yang dimunculkan dari permainan tradisional dan konsep multikultural bisa lebih bermakna bagi anak.

Dari tulisan konseptual ini dapat disarankan kepada:

1. Guru PAUD: dapat menerapkan pembelajaran yang aktif sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan konsep permainan tradisional sebagai aplikasi pendidikan mutikultural
2. Orang Tua : dapat memberikan pembiasaan pada anak tentang konsep multikultural ketika anak ada di lingkungan rumah agar mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.
3. Peneliti : konsep tulisan ini dapat dijadikan kajian dalam penelitian sebagai karya tulis ilmiah agar mendapatkan hasil yang disesuaikan dengan data langsung di lembaga PAUD dan pada anak secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljuk Ja'far, Achmad Yani A.F, Sigit P.Y., *Terciptanya Buku Ilustrasi Permainan Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal*, (Art Nouvean, Vol.3 No.1, 2014)
- Blanca J. Parra. *Learning strategies and styles as a basis for building personal learning environments*. Parra International Journal of Educational Technology in Higher Education (2016) 13:4 DOI 10.1186/s41239-016-0008-z
- Carol E.Catron, Jann Allen. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*,(Prentice Hall, Inc, 1999)
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik., *Pendidikan Anak Usia Dini*., Jakarta: Indeks.2008

- Christine. Ddoddington., Mary Hilton. *Pendidikan Berpusat Pada Anak*. Jakarta: Indeks.2010.
- Choirul. Mahfud., *Pendidikan Multikultural*. Yogjakarya: Pustaka Pelajar.2006
- Ismayatul K., Agung P., Ellya. R., *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jurnal Penelitian PAUDIA, Vol.1, No.1, 2011).
- Joe L. Frost, Sue C. Wortham and Stuart Reifel. *Play and Child Development. Fourth Edition*. (Pearson,2011)
- James A. Banks, dkk. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Library of Conggres Cataloging in-Publication Data. 1993.
- Murniati. Agustian. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta; Universitas Katolik Indonesian Atma Jaya. 2015
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*.(Yogyakarta:Pedagogia, 2010)
- Suparlan, Parsudi. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta; Dirjen Depdikbud.1984
- Sutarno. Bahan Ajar Cetak Pendidikan Multikultural. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.2007
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta; Indeks, 2009)
- Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta;Indeks, 2010)
- Yaya Suryana, AA. Rusdiana., *Pendidikan Multikultural. Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung; Pustaka Setia., 2015
- Joko Sutarto., *Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. FIP-Universitas Negeri Semarang (online..diakses 11 April 2016)
- Arumi Savitri Fatimaningrum. *Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini*. FIP-UNY (online: diakses 11 April 2016)
- Ratna Nila Puspitasari, Julianto: *Pengaruh Permainan Tradisional Karetan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Melompat Dua Kaki* (www.google.com) (online: diakses 11 April 2016).